



Buletin

# Nida' Al-Islam

Diterbitkan Oleh Majelis Perusyawaratan Ulama Kabupaten Aceh Utara

## BERITA HOAX

Antara Dakwah  
Dan Propaganda

Bolehkah Shalat Sunnah  
Saat Khatib Khutbah?

ISSN 2355-5297



9 772355 529741

Edisi II Tahun 2017

# Daftar Isi

Nida' Al-Islam, Edisi. II 2017



- 9 Dasar-dasar  
Komunikasi Islam
- 15 Berita Hoax  
Antara Dakwah Dan Propaganda
- 21 *Tafsir;*  
Metode Dakwah  
Menurut Syari'at

**27**

*Tarikh;*  
**Saad bin Abi Waqqash,**  
**Sang Pemilik**  
**Doa Mustajab**

# نداء الاسلام



- 31 *I'lam;*  
Bolehkah Shalat Sunnah  
Saat Khatib Khutbah?
- 33 Bahasa Al-qur`an  
Yang Meluluhkan Hati  
Saidina Umar Bin Khattab
- 42 Pelaku Dosa Besar  
Menurut I'tiqad Ahlus Sunnah  
Wal Jama'ah

## 45 Tsaqafah

# BERITA HOAX

## Antara Dakwah dan Propaganda

Oleh: Saifuddin Duhri

**A**lvin Tofler mengajukan argumen bahwa perkembangan kekuasaan dan kedigdayaan peradaban manusia bertahap-tahap secara progresif. Secara ringkas tahapan itu dibagi tiga; dimulai dari tahapan pertanian, kemudian tahapan industri dan terakhir periode informasi. Menurut beliau, abad 21 adalah awal mulanya tahapan informasi. Tahapan ini adalah tahapan puncak dan terkini. Negara mana saja yang mampu menguasai informasi saat ini, maka Negara itu menjadi Negara adidaya dan penguasa superpower.

Bukan itu saja, informasi dimasa ini semakin melimpah-ruah, bahkan setiap paginya kita bangun tidur telah beredar berjuta-juta informasi yang siap disajikan kepada kita. Mulai dari program WA dan instagram yang sudah tidak sabar menunggu bernada dering memancing-mangil untuk ditelan, hingga ke facebook, google dan berbagai media elektronik, cetak, audio lainnya. Apakah itu informasi hoax atau tidak, seakan-akan tidak pernah habis dan putus-putus. Kita sama sekali tidak diberikan waktu untuk memfilter, mencerna apalagi memikirkannya secara kritis setiap informasi yang datang menangkap kita. Akibatnya, kita tidak berdaya dan akhirnya terjebak dengan jeratan konten hoax yang

selalu mengepung kita setiap harinya.

Meskipun antara dakwah dan komunikasi ada hubungannya, ironisnya, di zaman era informasi ini, istilah dakwah semakin tidak dikenal dan bahkan dianggap kurang menarik, dibandingkan dengan istilah informasi dan komunikasi. Lembaga-lembaga agama, dan pendidikan Islam juga terpengaruh dengan tren ini. Mereka berusaha menggantikan istilah dakwah dengan komunikasi agar terkesan mengikuti zaman dan relevan dengan kemajuan modern. Lalu apakah sebenarnya makna dakwah itu, bagaimana bedanya dengan komunikasi? Dan apakah ada hubungannya dakwah dengan dengan berita hoax?

### Komunikasi dan Propaganda

Ilmu komunikasi tidak bisa dipisahkan dengan propaganda karena awal-mulanya lahir ilmu komunikasi dari ilmu proganda. Dengan kata lain, proganda adalah bentuk dasar, inti dan ruh dari ilmu komunikasi itu sendiri. Bapak ilmu komunikasi Harold Lasswell memperkenalkan ilmu komunikasi dalam bukunya: *Propaganda Technique in the World War* (1927). Dalam buku ini ia memperkenalkan formula komunikasi dan mengasaskan ilmu komunikasi pertama sekali atas teknik-teknik proganda dengan

bantuan ilmu psychology aliran psychoanalysis.

Sebagaimana gagasan Sigmund Freud, Harold Lasswell mempercayai bahwa setiap manusia memiliki kesadaran terdalam. Kesadaran manusia itu dapat direkayasa sesuai dengan bentuk dan model yang diinginkan. Disinilah Harold Laswell memperkenalkan teknik-teknik yang mampu merekayasa kesadaran terdalam individu lewat stimulus dan respon atau rumus S-o-R. Proses merekayasa kesadaran manusia inilah yang dinamakan dengan propaganda.

Propaganda adalah suatu usaha mempengaruhi orang lain (kominikant) dengan cara merubah prilaku, sikap atau kepercayaan orang lain agar sesuai dengan kehendak pelaku proganda dengan tujuan untuk mencapai kepentingan politik si pembicara. Intinya, tujuan propaganda adalah kepentingan si pembicara agar ia mendapatkan kekuasaan dan harta. Sementara audience atau objek dari propoganda tersebut tidak perlu dipertimbangkan kepentingannya dan tidak harus dicerahkan dengan informasi yang diberikan, bahkan dengan menipu pun dianggap wajar dan diperlukan jika cara itu dapat mencapai tujuan komunikasi propaganda. Oleh karena itu, berita-berita hoax dan penipuan sering dihubungkan dengan propaganda.

Propaganda dengan berita hoax sudah demikian lazim dilakukan oleh media-media dan lembaga-lembaga resmi baik negara maupun publik. Misalnya dalam bentuk buku-buku, laporan resmi negara, rekayasa sejarah, laporan semi-ilmiah, berita dalam media, brosur, pamflet, ceramah-ceramah bahkan dalam bentuk film dan berita radio. Dalam menjalankan propaganda, ada beberapa teknik-teknik yang ditawarkan oleh Laswell, yang kesemua teknik tersebut adalah bagaimana mempengaruhi orang lain dengan menggunakan pesan-pesan komunikasi yang mirip atau hoax.

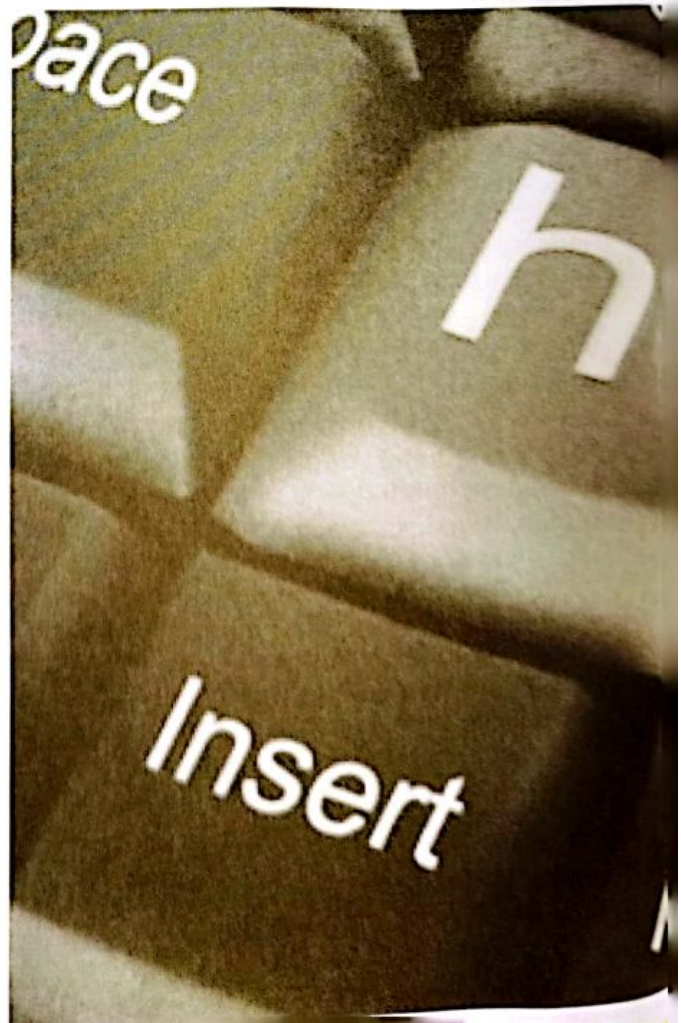
Banyak teknik-teknik proganda, yang sering digunakan, diantaranya adalah; Doktrinisasi, bandwagon, name calling, transferring, puji-pujian, persaksian, penyebaran isu kepanikan, membuat was was

dan lainnya. Secara keseluruhan teknik-teknik ini menyebabkan targetnya tertipu dengan pesan yang tidak objektif (hoax), terjerat dan terjerumus dalam sikap dan tindakan yang tidak ia inginkan atau bahkan ia perjuangkan.

Salah satunya teknik yang paling lazim digunakan adalah penyebaran isu kepanikan (Appeal to fear). Contohnya baru saja kita alami baru-baru ini adalah seperti isu penculikan anak-anak bayi yang baru saja terjadi di Aceh dan beberapa tempat lainnya di Indonesia.

Isu ini sengaja di hembuskan untuk menciptakan kepanikan publik agar dapat mencapai target tertentu dengan cara yang tidak baik dan beradab.

Namun kalau ditelisik lebih dalam, metode dan inti dari aksi proganda itu sendiri adalah berita Hoax. Meskipun istilah hoax baru saja diperkenalkan secara masif di media-media nasional dan internasional, istilah ini pertama sekali digunakan pada tahun 1808. Hoax berasal dari dua kata "Hocus Pocus", yaitu suatu mantra yang dibacakan oleh tukang sihir seperti "abra kadabra" agar sihirnya efektif. Bahkan Hoax = Hocus Pocus menjadi film sihir yang paling



legendaris bagi dunia anak-anak di Barat dan demikian juga dalam perfilman holywood.

Sebagaimana cara kerja mantra Hocus Pocus dalam tradisi dunia sihir, berita Hoax juga dimaksudkan seperti sihir. Berita ini bertujuan untuk menjebak dan mengiring pembaca kepada kondisi negatif agar dapat merubah opini masyarakat secara instan, praktis dan efisien dengan cara penyebaran kebencian dan permusuhan. Target dari berita Hoax adalah objek politik, dan mereka menerima agenda mereka seperti terkena sihir, yaitu tanpa melalui proses filter nalar yang logis, ataupun ketiadaan hadirnya pertimbangan emosional yang matang dan bahkan dalam kondisi absen kepekaan kepedulian sosial paripurna. Misalnya berita hoax tentang gambar karikatur Nabi Muhammad SAW yang digambarkan dalam bentuk babi adalah model berita hoax yang bertujuan propaganda anti Islam dan penyebaran benih-benih permusuhan. Tentunya gambar seperti itu akan menyihir pembaca untuk meluapkan amarahnya meledak-meledak seperti ditunjukkan oleh masyarakat Pakistan saat itu, bahkan kepada munculnya

tindakan-tindakan anarkis yang tidak rasional. Akibatnya tindakan anarkis dan ekpresi emosi yang meledak itu menjadi bukti bagi musuh untuk menuduh umat Islam masyarakat yang primitif, tidak berperadaban (uncivilised) dan barbarian.

### Dakwah dan Berita Hoax

Apakah dakwah bermakna sama dengan komunikasi?

Dakwah sangat esensi dalam Islam. Ia adalah ruh Islam; jika usaha dakwah telah mati maka Islampun akan berhenti berkembang dan kemudian akan layu karena berkembangnya bid'ah dan kekafiran. Secara bahasa dakwah dari kata da'a, yad'u dan da'wah adalah muradif /serupa dengan kata rasulun dan nabiun. Jika dakwah adalah nama dari profesi Nabi, maka rasulun dan nabiun adalah dua bentuk inti dari usaha dakwah itu sendiri. Rasulun berarti utusan yang bertugas menyampaikan amanah, sementara nabiun dari kata nabaa bera'ati penyampai berita yang kalau dalam bahasa Inggris sepadan dengan makna reporter berita.

Meskipun telah terlanjur dakwah diindentikkan dengan komunikasi, hakikatnya dakwah berbeda secara total dengan komunikasi dalam tujuannya. Inti dari tujuan komunikasi adalah mengiring dan menjebak publik agar menerima, menyetujui dan menyakini suatu agenda yang kebanyakan bersifat ideologis, politik dan ekonomi. Sementara dakwah tidak bermaksud menjerat, tetapi hakikatnya adalah bertujuan untuk membebaskan manusia dari jeratan, mengarahkan mereka agar terlepas dari giringan dengan memberikan penjelasan menyakinkan atau dalam bahasa Al-Quran disebutkan dengan ayyatil bainath (bukti-bukti konkrit). Hal ini seperti firman Allah Taala dalam surat al-Hadid ayat 9:

هُوَ الَّذِي يُزِيلُ عَلَى عَبْدِهِ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ  
لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَإِنَّ اللَّهَ  
بِكُمْ لَرؤُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٩﴾

Artinya : "Dialah yang menurunkan



kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang untuk mengeluarkan kalian dari kegelapan kepada cahaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar terhadap kalian Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.

Dalam ayat diatas dijelaskan bagaimana fungsi Rasul yang tugas dakwahnya untuk memberikan bukti-bukti konkrit tentang ketuhanan, hari akhir, nasib manusia dan hakikat hidup di dunia dan diakhirat. Sehingga dengan berdakwah untuk menyampaikan bukti-bukti konkrit itu akan dapat mengeluarkan mereka dari kegelapan seperti kesesatan berfikir, pengiringan perasaan fanatik jahili dan jeratan doktrinasi.

Banyak ayat-ayat Al-Quran yang menyebutkan ayaatul bainat, misalnya adalah surat Al-Baqarah ayat 211, surat Hud; ayat 28 dan 63 dan 88, surat Al-An'am; ayat 57, surat al-Anfal; ayat 42, surat al-isra' ayat 101 dan surat al-Qashas ayat 36, serta lainnya.

Bentuk-bentuk komunikasi modern banyak bermaksud untuk mengelapkan al-dhulumath sehingga korbannya tidak mampu memahaminya informasi yang disampaikan secara terang benderang al-nur. Misalnya informasi yang disampaikan dalam bentuk iklan-iklan barang-barang komersial, demikian juga informasi yang disampaikan dalam bentuk kampanye-kampanye sebagai bentuk komunikasi politik. Apalagi komunikasi dalam bentuk Hoax, jelas korbannya dijebak dan digiring agar terjerbab dalam kegelapan.

Dalam Al-Quran dijelaskan bahwa penyampaian bukti nyata/terang benderang adalah nikmat dan bagian dari rizki terbesar bagi manusia [lihat surat Hud, ayat 28 dan 63 dan 88, dan dalam surat al-Baqarah 211]. Ayatul bainath itu juga sebagai salah bentuk dari Islam sebagai rahmat bagi sekalian alam. Surat al-Baqarah 211, misalnya menjelaskan bagaimana dahsyatnya nikmat pemberian bukti-bukti nyata ini:

سَلِّ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَمَا آتَيْنَاهُمْ مِنْ آيَاتِنَا  
بَيِّنَاتٍ وَمَنْ يَبْدِلْ نِعْمَةَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُ  
فَأِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢١١﴾

Artinya : "Tanyakanlah (hai Muhammad) kepada Bani Israel Berapa banyaknya yang telah kami berikan kepada mereka tanda-tanda yang nyata. Dan barang siapa yang menukar nikmat Allah, setelah datang kepadanya, maka sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Ayat diatas mengancam usaha mengantikan bukti-bukti nyata ini baik dalam usaha dakwah atau kegiatan informasi lainnya. Oleh karena itu berdakwah dengan menggunakan informasi hoax adalah suatu usaha sangat bertentangan dengan tujuan dakwah itu sendiri. Seperti memasukkan bola ke gawang sendiri, penggunaan berita hoax sebagai pesan dakwah meruntuhkan usaha dakwah itu sendiri. Tren penggunaan meme dalam media sosial, ataupun pengeditan photo atau video untuk merekayasa berita hoax adalah usaha yang sangat berbahaya baik bagi pribadi pendakwah apalagi bagi Islam itu sendiri. Penggunaan berita hoax tadi akan berakibat fatal bagi keberlangsungan agama Islam dan terjebak menyamakan Islam dengan cara-cara kekafiran.

### Mentauladani dakwah Ulama Mutabar untuk Melawan Dakwah Berita Hoax

"Setelah hoax, sekarang ada fake news atau berita palsu. Ada yang memanfaatkan foto atau gambar yang dipakai untuk berita lain yang tidak benar isinya. Kementerian Kominfo bahkan mengindikasikan terdapat 800.000 situs penyebar berita palsu dan ujaran kebencian. Parahnya, Indonesia menjadi negara nomor 1 penghasil serangan cyber, yaitu sekitar 42.000 serangan per hari. Hanya ada 300 situs yang benar-benar disebut media online.

Disampaikan oleh Praktisi radio, Errol Jonathas pada Seminar Literasi Media di Akademi Maritim Nusantara (AMN) Cilacap, Rabu (25/5)

Membaca angka-angka yang disampaikan oleh Direktur Suara Surabaya diatas, sepertinya berita hoax hampir tidak bisa dilawan. Faktor pertama karena berita hoax bersifat global yang disebarkan dan dilakukan oleh media-media global dalam berbagai bentuk. Kedua, berita hoax dapat memenuhi berbagai hasrat jahat politikus

dan artis-artis yang gila populer, karenanya berita hoax akan terus berada selama masih adanya politikus jahat dan artis-artis yang demikian.

Namun demikian dalam usaha dakwah, berita hoax harus dihindari. Salah satu cara menghindarinya yaitu melakukan dakwah ikhlas karena Allah Ta'ala tanpa bermaksud memanfaatkannya untuk kepentingan politik ataupun popularitas. Dakwah seperti inilah yang dicontohkan Rasulullah SAW.

Bila dikaji lebih dalam, penda'i-penda'i Aceh dahulu yang konon berasal dari Arab, Persia dan Gujarat adalah ulama-ulama yang ahli dan professional dalam berdakwah. Contoh tauladan keberhasilan mereka menjadi cara yang jitu melawan dakwah hoax. Mereka bukan saja memiliki keahlian retorika, atau berceramah, namun lebih dari itu, mereka memiliki keahlian masing-masing dalam ilmu-ilmu terapan. Ali Hasjmi, mantan gubernur Aceh dan inisiator serta pendiri fakultas dakwah menuliskan dalam bukunya: "Bunga Rampai Revolusi dari Tanah Aceh", hal. 60:

"Menurut catatan Syeikh Ishak Makarani Al Pasy dalam kitabnya Idharul Haq, bahwa dalam tahun 173 H. (800 M) telah berangkat dari teluk Kambey (Gujarat) sebuah kapal Angkatan Dakwah dibawah pimpinan Nakhoda Khalifah menuju Bandar Perlak di pantai Utara pulau Sumatera dan dalam tahun itu juga mendarat disana angkatan dakwah dibawah pimpinan Nakhoda Khalifah tersebut berjumlah sekitar 100 orang. Yang dari orang-orang Arab antaranya suku quraish, orang-orang Persia dan orang-orang Gujarat. Pada waktu itu di Perlak telah lama berdiri berbagai kerajaan Hindu-Budha dan sebagian besar penduduknya beragama Hindu, Budha dan sebagian lagi masih menganut kepercayaan animisme (perbegu).

Angkatan Dakwah Nakhoda Khalifah yang mempunyai pengetahuan luas dalam berbagai bidang ilmu, pada mulanya mereka mengajar kepada rakyat Perlak cara-cara bertani yang baik, cara-cara berdagang yang berhasil, cara-cara bertukang yang menguntungkan, cara-cara berumah tangga yang berbahagia dan lain-lain sebagainya. Sementara kepada para

penguasa diberi tuntunan cara memerintah yang dapat membahagiakan rakyat. Setelah semua ajaran ini dinikmati oleh mereka dan dirasa ada manfaatnya barulah dijelaskan bahwa itu semua adalah ajaran agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad. Sehingga dengan suka rela para penguasa dan rakyat Perlak serentak meninggalkan agama lama mereka dan menganut agama baru; agama Islam".

Berdasarkan catatan Ali Hasyimi ini, bahwa keberhasilan Islamisasi di Aceh tidak hanya bermodal mulut apalagi menggunakan berita hoax. Dalam Al Quran, Allah menjelaskan bagaimana sifat Rasulullah berdakwah. Nabi Muhammad melakukan dakwah secara terencana dan bertahap-tahap. Model Nabi ini dijelaskan dalam surat al Ahzab, ayat: 45-46 yang artinya: "Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, (45) dan untuk jadi penyeru kepada Agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi (46).

Dalam dua ayat diatas, ada lima tahap dakwah Rasulullah, marilah kita telusuri satu tahap demi satu tahap lainnya. Jadi saksi/Shaahidan pada ayat itu, dalam bahasa modern hari, cocok kita padankan dengan pengamat atau observer. Ini merupakan tahap pertama kerjanya para da'i. Awal kerja penda'i sebelum melakukan apapun, adalah harus mengamati audiences secara jeli dan memadai. Sehingga akan ditemukan apa saja yang diperlukan oleh masyarakat dan apa saja yang perlu dihindari atau dibenci untuk perbincangan.

Setelah menemukan kekurangan yang dimiliki masyarakat, penda'i harus berupaya mengatasi kekurangan tersebut hingga masyarakat terlepas dari belenggu kepedihan di dunia dan akhirat. Cara ini disebutkan memberikan khabar gembira atau istilah Al Quran; mubassyira. Yaitu dengan menghimpun segala keahliannya, baik itu berupa ilmu-ilmu keduniaan maupun ilmu ukhrawiyah, dan bahkan kemampuan jabatan dan ekonomi, yang akan dipergunakan untuk membantu masyarakat agar keluar dari kepayahan tadi. Ibaratnya persis yang dilakukan penda'i yang digambarkan



Ali Hasjmi diatas. Tahap kedua ini, dinamakan dengan pemberi khabar gembira sebagai kharakter kedua da'i.

Namun jika tahap kedua tidak berhasil, langkah berdakwah Nabi selanjutnya, penda'i harus mampu menjadi munzira. Yaitu memberikan peringatan kepada masyarakat tentang akibat-akibat buruk dari konsekwensi tidak mengikuti petunjuk khabar gembira yang diberikan sebelumnya. Hingga tahap ini, penda'i tidak mengandalkan berdakwah dengan langkah persuasif dan pendekatan ceramah. Ketiga langkah diatas lebih dilakukan dengan bil hal, yaitu terjun kelapangan dengan aksi melibatkan diri menyelesaikan kesusahan hidup masyarakat.

Adapun jika langkah ketiga ini tidak berhasil, Nabi melangkah ke tahap keempat, dengan cara dakwah dengan dialog, memberi nasehat atau tindakan bijaksana agar masyarakat menerima petunjuk gembira tadi. Jika cara ceramah ini tidak direspon dengan baik, maka tindakan terakhir penda'i adalah memberi contoh tauladan atau sebagaimana disebutkan dengan sirajam munira; cahaya yang

menerangi. Inilah secara ringkas lima tahapan dakwah Nabi Muhammad, seperti termaktub dalam surat al-Ahzab ayat 45-46.

Menilik kegiatan dakwah tren hari ini, barangkali penggunaan berita hoax tidak akan terjadi jikalau tujuan dakwah benar-benar dipedomani sebagai ketauladanan Nabi dan ulama Mu'tabar diatas. Disamping juga antara dakwah dan proganda hari ini semakin kabur dan hilang batasannya karena dipengaruhi kepentingan politik dan popularitas Sehingga berakibat kepada penolakan dari masyarakat satu sisi. Sisi lainnya, demikian banyaknya usaha namun tidak mampu mengubah nasib dan kondisi masyarakat. Ini karena kealpaan pendakwah memahami kebutuhan yang diinginkan masyarakat dan memberikan keterangan yang bainath sebagaimana tauladna Nabi Muhammad. Akibatnya, bahan dan meteri dakwah tidak bersifat menjerumuskan karena berita hoax.

*\*Saifuddin Duhri adalah dosen fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institute Agama Islam Negeri (IAIN), Malikussaleh.*



